

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Geografis**

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 13 kota dan kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terletak di ujung selatan dan berada diantara 30 15''-30 22'' Lintang Selatan dan diantara 1140 32''-1140 38'' Bujur Timur. Kota ini terhampar di dataran rendah (rata-rata datar) berawa-rawa 0,16 meter di bawah permukaan laut.

Luas wilayah Kota Banjarmasin adalah 98,46 km<sup>2</sup> atau 0,22% dari luas wilayah Kalimantan Selatan, dengan komposisi luas wilayah masing-masing Kecamatan sebagai berikut:

- a. Kecamatan Banjarmasin Selatan 38,27 Km<sup>2</sup>.
- b. Kecamatan Banjarmasin Timur 23,86 Km<sup>2</sup>.
- c. Kecamatan Banjarmasin Barat 13,13 Km<sup>2</sup>.
- d. Kecamatan Banjarmasin Utara 16,54 Km<sup>2</sup>.
- e. Kecamatan Banjarmasin Tengah 6,66 Km<sup>2</sup>

Data wilayah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan mempunyai luas wilayah yaitu Skala 1:2,670 Ha.

Kelurahan Murung Raya mempunyai fotografi relatif datar dengan ketinggian dari permukaan air laut 0,16 dan kebanyakan lahannya adalah rawa. Tingkat kesuburan tanah di Kelurahan Murung Raya adalah sedang, kondisi tanah sebagian besar adalah pasang surut.

Adapun Kelurahan Murung Raya terletak diwilayah Kecamatan Banjar Selatan Kota Banjarmasin, yang berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Antasan Segera Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kelayan Antasan Segera Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Kelayan Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan<sup>62</sup>.

## 2. Demografis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di dalam dokumen Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan<sup>63</sup>.

---

<sup>62</sup> Data dari Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2019.

<sup>63</sup> *Ibid.*

#### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang jumlah penduduk di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan pada tahun 2019, tercatat yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6092 sedangkan perempuan berjumlah 6662 orang, jadi keseluruhannya berjumlah 13.587 penduduk baik laki-laki maupun perempuan.

Adapun jumlah kepala keluarga yang peneliti dapat dari dokumen Kelurahan Murung Raya pada tahun 2019, tercatat kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.308 kepala keluarga, sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 631 kepala keluarga, dengan total keseluruhan kepala keluarga sebanyak 3939 kepala keluarga.

Berdasarkan data di atas telah diketahui bahwa jumlah penduduk di kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2019 yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

#### b. Pekerjaan

Adapun mata pencaharian masyarakat yang berada di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, pada tahun 2019 lebih banyak didominasi swasta/wirausaha untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan tahun 2019.

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/belum bekerja	2325	2058	4383 jiwa
2	Mengurus rumah tangga	0	3104	3104 jiwa
3	Pelajar Mahasiswa	866	704	1570 jiwa
4	Pensiunan	16	7	23 jiwa
5	PNS	57	26	83 jiwa
6	TNI	6	0	6 jiwa
7	Polisi	3	0	3 jiwa
8	Perdagangan	59	33	92 jiwa
9	Petani/Perkebun	23	7	30 jiwa
10	Peternak	4	1	5 jiwa
11	Nelayan	1	0	1 jiwa
12	Konstruksi	2	0	2 jiwa
13	Transportasi	6	0	6 jiwa
14	Karyawan Swasta	571	173	744 jiwa
15	Karyawan BUMN	2	1	3 jiwa
16	Karyawan BUMD	2	0	2 jiwa
17	Karyawan Honorer	19	28	47 jiwa
18	Buruh Harian Lepas	915	59	974 jiwa
19	Buruh Tani/Perkebunan	19	3	22 jiwa
20	Buruh Nelayan/Perikanan	2	0	2 jiwa
21	Buruh Peternakan	2	1	3 jiwa
22	Tukang Cukur	5	0	5 jiwa
23	Tukang Listrik	2	0	2 jiwa
24	Tukang Batu	17	0	17 jiwa
25	Tukang Kayu	35	1	36 jiwa
26	Tukang Sol Sepatu	3	0	3 jiwa
27	Tukang Las/Pandai Besi	5	0	5 jiwa
28	Tukang Jahit	10	17	27 jiwa
29	Penata Rambut	3	0	3 jiwa
30	Mekanik	13	0	13 jiwa
31	Tabib	1	0	1 Jiwa
32	Imam Masjid	1	0	1 Jiwa
33	Ustadz/Mubaligh	4	0	4 Jiwa
34	Juru Masak	2	0	2 Jiwa

35	Anggota DPR	1	0	1 Jiwa
36	Dosen	1	1	2 Jiwa
37	Guru	16	35	51 jiwa
38	Bidan	0	2	2 Jiwa
39	Perawat	3	6	9 Jiwa
40	Penyiar Radio	1	0	1 Jiwa
41	Pelaut	1	0	1 Jiwa
42	Sopir	27	0	27 jiwa
43	Pialang	1	0	1Jiwa
44	Pedagang	127	108	235 Jiwa
45	Wiraswasta	1746	276	2022jiwa
	Jumlah	6.925	6.662	13.587 Jiwa

Sumber Data: Kantor Kelurahan Murung Raya Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penduduk di Kelayan A Kelurahan Murung Raya tahun 2019 lebih banyak yang belum bekerja yaitu sebanyak 4383 jiwa . Hal ini menunjukkan tingkat pengangguran yang tinggi di tempat ini. Kemudian diikuti dengan jenis pekerjaan yang paling banyak yaitu sebagai wiraswasta berjumlah 2022 jiwa.

c. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan Masyarakat.

1). Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya terdiri dari berbagai macam tingkat dari yang tertinggi sampai yang tidak berpendidikan sama sekali, berikut data yang penulis peroleh pada tahun 2019 :

Tabel 4.2 Tingkat pendidikan Penduduk Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum sekolah	1772	1677	3449
2	Belum tamat SD /Sederajat	740	736	1476
3	Tamat SD /Sederajat	1746	1929	3675
4	SLTP/Sederajat	1250	1081	2331

5	SLTA/Sederajat	1256	1083	2339
6	Diploma I/II	17	26	43
7	Akademi / Diploma III / Sarjana Muda	40	37	77
8	Diploma IV / Strata 1	99	91	190
9	Strata 2	5	2	7
10	Strata 3	0	0	0
Total		6925	6662	13587

Sumber Data: Kantor Kelurahan Murung Raya Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penduduk di Kelayan A Kelurahan Murung Raya tahun 2019, tingkat pendidikannya masih sangat rendah, terbukti dengan data diatas yang menunjukkan masyarakat Kelayan A Murung Raya yang tidak bersekolah mencapai 3449 jiwa dan yang belum tamat SD sebanyak 1476 jiwa.

## 2). Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang berada di Kelayan masih sangat minim dibandingkan dengan jumlah penduduk yang padat. Hal ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan

NO	Jenis sekolah	Negeri	Swasta
1	TK		4
2	SD	5	
3	MI		2
4	SLTP	1	
5	Pondok Pesantren		1
JUMLAH		6	7

Sumber Data: Kantor Kelurahan Murung Raya Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan ada empat sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), lima buah Sekolah Dasar (SD), dua

buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), hanya ada satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan satu buah Pondok Pesantren (PONPES).

d. Agama

Penduduk yang berada di Kelayan A Banjarmasin menganut berbagai macam agama namun mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	13.569 Jiwa
2	Kristen/Protestan	10 Jiwa
3	Khatolik	0 Jiwa
4	Hindu	4 Jiwa
5	Budha	4 Jiwa
6	Konghucu	0 jiwa
7	lainnya	0 jiwa
	Jumlah	13587 jiwa

*Sumber Data: Kantor Kelurahan Murung Raya Tahun 2019*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk menurut agama di Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan mayoritas adalah beragama Islam, yaitu berjumlah 13.569 jiwa.

e. Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang terdapat di Kelayan A Banjarmasin sudah cukup merata karena hampir disetiap RT terdapat sarana ibadahnya. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 jumlah sarana ibadah di kelurahan murung raya kecamatan Banjarmasin selatan.

No	Jalan	Mesjid	Langgar
1	Jl. Kelayan A RT. 01 RW. 01	1	
2	Jl. Kelayan A RT. 15 RW. 02	1	
3	Jl. Kelayan A RT. 04 RW. 01		1
4	Jl. Kelayan A RT. 05 RW. 01		1
5	Jl. Kelayan A RT. 06 RW. 01		1
6	Jl. Kelayan A RT. 07 RW. 01		1
7	Jl. Kelayan A RT. 11 RW. 01		1
8	Jl. Kelayan A RT. 12 RW. 01		1
9	Jl. Kelayan A RT. 13 RW. 01		1
10	Jl. Kelayan A RT. 14 RW. 02		1
11	Jl. Kelayan A RT. 16 RW. 02		1
12	Jl. Kelayan A RT. 17 RW. 02		1
13	Jl. Kelayan A RT. 18 RW. 02		1
14	Jl. Kelayan A RT. 14 RW. 02		1
15	Jl. Kelayan A RT. 21 RW. 02		1
16	Jl. Kelayan A RT. 22 RW. 02		1
17	Jl. Kelayan A RT. 22 RW. 02		1
18	Jl. Kelayan A RT. 13 RW. 01		1
19	Jl. Kelayan A RT. 23 RW. 02		1
20	Jl. Kelayan A RT. 24 RW. 02		1
	Jumlah	2	18

*Sumber Data: Kantor Kelurahan Murung Raya Tahun 2019*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan yang paling banyak adalah langgar yaitu berjumlah 18 buah dan masjid hanya sebanyak 2 buah.



## **B. Penyajian Data**

Data yang akan disajikan adalah data tentang peran orangtua dalam membina nilai-nilai agama Islam pada anak di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Seluruh data yang terkumpul yang peneliti dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik pengambilan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikan data tentang peran orangtua dalam membina nilai-nilai agama pada anaknya di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Yang dalam penelitian dipilih empat orangtua yang memiliki anak berusia 6-13 tahun. Nama dari orangtua yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penelitian ini akan mengemukakan menurut permasalahan yang menyangkut peran orangtua dalam membina nilai-nilai agama Islam seperti Ibadah, Akhlak dan Keimanan, seperti pada penyajian sebagai berikut :

## 1. Peran Orangtua Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak.

Peran orangtua untuk membina anak-anaknya bermacam-macam. rata-rata masyarakat Kelayan A Rt 04 dalam membina dan mendidik anak hanya bergantung pada pendidikan formal, ketika pendidikan formal yang dimiliki oleh anak lemah, maka orangtua kebingungan mencari jalan keluar agar pendidikan formal yang dimiliki oleh anak mempunyai prestasi yang baik. Kebanyakan orang tua di Kelayan A RT 04 ini kurang memberikan pendidikan yang mengarah kepada pribadi muslim. Seperti yang peneliti ketahui bahwa rata-rata orangtua di Kelayan A RT 04 hanya sedikit memberikan pendidikan formal yang berbau keagamaan seperti di pesantren dan madrasah. Sebagai mana wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orangtua ketika peneliti bertanya tentang kenapa memasukkan anak kesekolah formal yang tidak berbau keagamaan.

### a. Subjek 1 (AN)

AN adalah seorang laki-laki yang berusia 43 tahun. Pendidikan terakhir AN adalah Sekolah Dasar dan bekerja serabutan, AN mempunyai isteri TT yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ia dan isterinya mempunyai 2 orang anak laki-laki. Anak mereka yang pertama berumur 13 tahun yang bernama MD, yang kedua berumur 8 tahun bernama MN.

*“aku ni menyekolahkan anak tu, tergantung anaknya jua handak dimana, inya (anak) bepadah handak di SMP haja, ku sekolah akan di*

*situ ai, handak ai memasuk akan ke pesantren tapi inya kalo pina kada tahan banyak agama nya banyak mahapal kalo, amun tia ampih jua di pesantren kan kada baik jua” ( saya biasanya kalau memasukkan anak ke sekolah tergantung kemauan dimana si anak mau bersekolah, dia kemarin maunya di SMP jadi saya masukkan di sana saja, sebenarnya ingin memasukkan ke Pesantren tetapi saya khawatir jika dia tidak sanggup karena banyak agamanya karena di pesantren biasanya banyak metode menghapal, tidak baik nantinya kalau dia berhenti ditengah jalan jika masuk di Pesantren.)*

Menurut AN alasan ia memberi pendidikan formal yang tidak berbau keagamaan karena semata-mata kemauan anaknya sendiri, sebenarnya AN berkeinginan untuk memasukkan anaknya ke sekolah pesantren akan tetapi AN khawatir jikalau anaknya tidak sanggup dengan adanya peraturan di pesantren yang sering menggunakan metode menghapal, apabila dipaksakan AN yakin anak akan putus sekolah.

b. Subjek 2 (HD)

HD adalah seorang laki-laki yang berumur 27 tahun, pendidikan terakhir bapak HD adalah tidak tamat SD, beliau bekerja sebagai buruh bangunan, beliau mempunyai isteri yang berinisial AB yang berprofesi sebagai pegawai pedagang toko di sebuah pasar tradisional di Banjarmasin, bapak HD juga mempunyai seorang anak yang

berinisial FR yang berumur 7 tahun, sampai saat ini FR masih bersekolah di salah satu SD yang berada di Kelayan A.

*“handak ai padahal menyekolah akan inya di madrasan ibtidaiyah, tapi kejauhan aku meantar akan lawan kejauhan meambili inya tu nah, disitu lewat jalan raya kalo ngalih amun inya besepada, beganangan aku, kena amun sudah lulus SD ni ku paksa ai sekolah dipesantren, amun inya hakun.”* ( padahal saya berkeinginan memasukkan ke Madrasah Ibtidaiyyahh akan tetapi tempatnya terlalu jauh jadi kesulitan untuk mengantar dan menjemput, karena sekolahnya melalui jalan raya jadi susah jika dia naik sepeda, saya jadi khawatir, nanti saya paksa untuk sekolah pesantren jika sudah lulus SD , itupun kalau si anak mau.)

Menurut pandangan bapak HD alasan beliau hanya memasukkan anaknya di sekolah formal adalah kesulitan bapak HD mengantar anaknya karena sekolah Ibtidaiyyah terlalu jauh, dan bapak HD juga khawatir dengan keadaan anaknya apabila menyekolahkan melalui jalan besar, beliau juga berniat untuk memasukkan anaknya ke maadrasah ketika selesai SD nanti.

c. Subjek 3 (BN)

BN adalah seorang kepala keluarga yang berusia 32 tahun dan bekerja sebagai supir, pendidikan terakhir BN adalah Madrasah Aliyah yang berada di Kelayan, BN mempunyai seorang isteri yang

berinisial YT, pekerjaan YT adalah sebagai ibu rumah tangga, BN dan YT dikaruniai 2 orang anak, laki-laki dan perempuan yang bernama MM dan AT, yang masing-masing berumur 11 tahun dan 6 tahun, MM saat ini masih bersekolah di salah satu Sekolah Dasar dan AT masih di Taman Kanak-kanak.

*“nang ada tu supaya parak haja lawann kekawanannya tekumpulan disitu, rencananya memasuk akan ai pang kaina kepesantren limbah lulus nih, supaya inya kd nang kaya aku agamanya han, supaya nyaman jua ada sanguan aku sagan mati kaina, mudahan ai hakun inya dimasuk akan ke pesantren, amun inya kada hakun jua aku kada kwa memaksa, nang ngaran inya nang menjalani jadi teserah inya ai kaina tu “* (supaya dekat saja dengan teman-temannya agar dia bisa berkumpul dengan mereka di sana, rencananya saya akan memasukkan setelah lulus SD ke Pesantren, agar dia nantinya tidak seperti saya agamanya, supaya saya dan keluarga ada bekal di akhirat nanti, semoga saja dia mau dimasukkan ke Pesantren, jika dia tidak mau aku tidak bisa memaksa karena dia yang menjalani jadi terserah dia saja.)

Alasan kenapa bapak HD memasukkan anaknya ke sekolah formal adalah karena beliau ingin anaknya terkumpul dengan bersama teman-teman si anak, rencananya beliau nanti akan memasukkan anaknya setelah lulus SD ke Madrasah Tsanawiyah karena beliau ingin sang anak tidak seperti beliau dalam urusan agama. Menurut

beliau apabila anak tidak mau bersekolah di Madrasah nantinya, bapak HD tidak mau memaksa dan memberikan kebebasan memilih sekolah mana yang anak inginkan.

Berikutnya peneliti menanyakan tentang sejauh mana peran responden untuk membina nilai-nilai Islam kepada anaknya yaitu sebagai berikut :

a. Subjek 1 (AN)

Menurut pengakuan bapak AN beliau biasanya menyuruh anaknya untuk mengikuti pengajian kepada guru-guru di beberapa majelis ta'lim, beliau juga menyuruh keluarga dekatnya untuk mengajarkan anak-anaknya mengaji dirumah dan sesekali beliau sendiri yang mengajarkannya, alasan kenapa beliau menyuruh keluarganya untuk mengajarkan anak-anaknya mengaji dikarenakan beliaunya sendiri yang kurang mengetahui tentang agama.

*“rajin ku suruh aja pang inya belajar agama tu diluar kaya umpat mejelis guru zuhdi, guru syaifudin dll, belajar mengaji ku suruh amangnya melajari, terkadang lawan aku jua inya mengaji, kaytu pang, amun belajar lawan aku haja, kada tapi tahu jua aku nih lawan agama, tahu sedikit-sedikit haja kaytu nah”* (biasanya saya suruh saja dia belajar agama diluar seperti di majelis guru Zuhdi, guru Syaifuddin dan lain-lain, kalau belajar mengaji biasanya saya suruh pamannya yang mengajarkan, terkadang aku sendiri yang mengajarkan mengaji, tidak bisa dengan saya terus belajar mengaji

nya, soalnya saya tidak terlalu mengerti tentang agama, ngerti sedikit-sedikit saja.)

Menurut penulis ketahui keluarga yang bapak AN maksud adalah seorang alumni di salah satu pondok pesantren, dan tidak jarang peneliti ketemui bahwa anak beliau MD berangkat ke pengajian bersama teman-temannya. Dan anak beliau yang paling kecil MN dahulu pernah belajar di salah satu TPA tapi sekarang sudah tidak lagi.

b. Subjek 2 (HD)

Menurut bapak HD beliau telah mengajarkan anaknya tentang sembahyang tidak boleh bercanda, berwudhu, hukum haram, wajib dan sunnah, makan dengan tangan kanan dan mengucap bismillah dan lain-lain.

*“melajari ai kaya sembahyang yang bujur tu kaya apa, amun sembahyang di mesjid tu jangan begaya, dilajari hukum yang wajib, haram, sunnah, dilajari beudhu, bila makan bebismillah, pokok nya dilajari haja dirumah nih”* (mengajarkan seperti cara sholat yang benar, menasihati kalau sholat di masjid tidak boleh bercanda, diajarkan tentang hukum wajib, sunnah, haram, diajarkan berwudhu, kalau makan baca bismillah, pokoknya diajarkan terus kalau dirumah.)

Menurut pengamatan penulis tentang keseharian bapak HD, penulis beberapa kali mendengar beliau berkata kotor saat bergau di

luar rumah dan penulis pernah melihat beliau mabuk-mabukan dengan teman-temannya.

c. Subjek 3 (BN)

Senada dengan apa yang dikatakan AN, bapak BN juga memberi pelajaran kepada anak-anaknya tentang sembahyang, mengaji, berwudhu, hal yang tidak boleh dikonsumsi seorang muslim, mengajarkan tentang hukum baik itu wajib, sunnah maupun haram, dan beliau menyuruh anaknya belajar mengaji di TPA.

*“ rajin tu dipadahi ai tentang agama nih, kaya yang kada bulih dimakan urang islam tu apa haja, perbuatan wajib, sunah lawan haram tu apa haja, di suruh mengaji di TPA, sembahyang, beudhu di lajariai jua “* (biasanya dinasihati terus untuk masalah agama, seperti menasihati tentang apasaja yang tidak boleh dimakan oleh seorang muslim, diberitahu perbuatan wajib, haram, sunnah seperti apa, disuruh belajar mengaji di TPA, diajarkan tentang sholat dan berwudhu.)

Menurut observasi peneliti, bapak BN mengajarkan anaknya sholat terbukti ketika beliau sering mengajak anak laki-laknya untuk pergi ke masjid dan mengingatkan anaknya untuk pergi ke TPA.



## 2. Upaya Orangtua Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak.

Ayah dan ibu dalam upayanya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orangtua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orangtua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Keluarga sebagai tempat penanaman pertama terhadap nilai-nilai emosi dan sikap seorang anak juga merupakan titik sentral dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, pengalaman agama, budi pekerti serta dasar pergaulan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan agama yang intensif dari kedua orangtua.

Pendidikan agama yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orangtua salah satunya adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan. Orangtua harus menanamkan pendidikan ibadah sedini mungkin agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

a. Ibadah

Peneliti menanyakan tentang keteladanan seperti apa yang mereka berikan kepada anak-anak mereka, Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam memberikan teladan, mayoritas orangtua memberikan keteladanan melaksanakan ibadah, seperti berikut ini:

1) Subjek 1 (AN)

Menurut bapak AN beliau sudah memberi teladan yang baik kepada anak-anaknya seperti melarang anaknya berkata kotor walaupun si anak masih tetap berkata kotor bapak HD beranggapan, karena si anak mendengar saat dia bergaul dengan teman-temannya, bapak HD juga mencontohkan dan mengajarkan sembahyang, puasa, dan mengaji.

*“pasti ai dicontoh akan anak tu yang baik nang kaya jangan menyambat nang kada baik contohnya bungul, bangsat lempo, di padah akan haja mencontoh akan sembahyang, melajari bepuasa, mengaji tapi nang ngaran kakanak ni banyak diluar bermain teumpati siapakah jadi tahu lawan sambatan nang kada baik tu, padahal dirumah tu kada pernah di lajari kaya nintu.”* ( pasti selalu saya beri contoh yang baik, seperti tidak mengatakan kata-kata kotor contoh *bungul, bangsat, lempo* ( kata-kata kotor dalam bahasa banjar) mencontohkan sembahyang, puasa, mengaji, akan tetapi yang namanya anak-anak dia sering bermain di luar rumah

jadi kita tidak tahu dia mengikuti siapa jadi tahu dengan kata-kata kotor tersebut, padahal di rumah tidak pernah mengatakan kata-kata tersebut.)

Menurut observasi peneliti, peneliti sering mendengarkan kata-kata kotor yang diucapkan bapak HD ataupun isteri saat mereka sedang marah dengan anaknya maupun bertengkar antara suami isteri, dan penulis jarang sekali melihat beliau pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, yang sering peneliti temukan saat di mesjid adalah anak beliau MD, yang ke mesjid bersama teman-temannya.

## 2) Subjek 2 (HD)

Menurut bapak HD beliau selalu memberikan pengajaran dan tauladan yang baik kepada anaknya seperti memberikan contoh dan pengajaran tentang sembahyang, puasa, mengaji, makan dengan tangan kanan dan mengucap nama Allah, berwudhu dan lain-lain, beliau juga mengajarkan anaknya tentang rukun iman.

*“rancak banar sudah dicontoh akan lawan anak ku nih, kaya aku lajari sembahyang makan lawan tangan kanan, bila makan bebismillah, dilajari beudhu, mengaji, puasa setengah hari, di lajari ai jua yang kaya rukun iman tu”* (sudah sering sekali saya beri contoh yang baik untuk anak saya, seperti saya ajarkan sholat, makan dengan tangan kanan, sebelum makan

baca bismillah, puasa walaupun dia setengah hari saja dan juga seperti rukun iman.)

Menurut observasi penulis, bapak HD jarang sekali pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat, beliau hanya ke mesjid ketika acara besar seperti ada Maulid Nabi dan lain-lain karena bapak HD adalah seorang pemukul rebana saat Maulid Nabi.

### 3) Subjek 3 (BN)

Menurut bapak BN, dikarenakan beliau ingin anak-anaknya tidak seperti dia dalam beragama, beliau selalu mengajarkan dan memberi tauladan kepada anak-anaknya seperti membawa sang anak pergi ke masjid ketika sholat Jum'at, berpuasa, mengajarkan doa-doa harian, menasihati agar berbakti kepada orang tua dan lain-lain.

*“alhamdulillah ngaran sorang handak anak tu kada kaya saurang kelakuan nya, pasti ai dilajari tunggal gamatan, nang kaya membawai anak ke masjid sembahyang jumat, melajari bapusa, doa-doa, harus bebakti lawan kuitan anak tu, cukup sudah aku nih memadahi, amun masalah iman inya belajar haja sudah di sekolah dan di TPA. ( alhamdulillah yang namanya saya mau anak saya nanti tidak seperti saya perilakunya, pasti saya ajarkan sedikit demi sedikit seperti membawa anak ke masjid untuk sholat Jum'at, mengajarkan*

puasa, mengajarkan do'a-do'a, menasihati agar berbakti dengan orangtua, kalau masalah iman saya rasa dia sudah belajar di sekolah dan di TPA.)

Menurut pengamatan peneliti bapak BN adalah seorang yang taat beragama dan sering pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat, tak jarang beliau membawa anak laki-lakinya untuk sholat berjamaah, beliau juga seorang yang santun dan ramah dalam bergaul dengan tetangga nya.

Kemudian peneliti menanyakan tentang bagaimana responden mengajarkan anaknya sholat, apakah menasihati anaknya untuk rajin sholat dan sikap responden ketika si anak tidak mau sholat, dan jawabannya sebagaimana berikut :

a) Subjek 1 (AN)

Menurut bapak AN, beliau menyuruh keluarganya untuk mengajarkan anaknya tentang sembahyang, dan beliau selalu menasihati agar anaknya rajin sholat, beliau akan marah ketika anaknya tidak sholat dan akan terus memarahi ketika anaknya sudah besar tapi tidak sembahyang.

*“iyya tadi amangnya ja kusuruh melajari inya sembahyang tu, amun aku yang melajari kalo pina tesalah”* (iyya saya suruh pamanya untuk mengajarkan tentang sholat, jika saya yang mengajarkan takutnya salah.)

*“iih, dipadahi ai tarus”* ( iya saya beritahu terus)

*“sangit ai”* ( saya marahi)

*“tatap ai ku sangiti “* ( tetap saya marahi )

Menurut pengamatan peneliti, bapak AN keluarganya yang mengajarkan anak-anaknya agama sering mengajarkannya tentang sembahyang, beliau juga sering menyuruh anak-anak AN untuk sholat. Sementara AN sendiri jarang sekali peneliti temui ketika ke Mesjid.

b) Subjek 2 (HD)

Menurut bapak HD, beliau terus mengajarkan dan menyuruh anaknya sembahyang walaupun dirumah, dan karena anaknya masih kecil beliau hanya memberi nasihat untuk anaknya jikalau anaknya tidak sembahyang, dan kalau anaknya sudah berakal beliau akan memarahi anaknya jikalau tidak sembahyang.

*“dilajari aja sembahyang tu”*. (diajarkan terus kalau masalah sholat)

*“dipadahi tarus, amun ganal kaina jangan kada sembahyang”* (dinasihati terus, seperti jikalau besar jangan meniggalkan sholat)

*“amun ganal sudah beakal ku sangiti ai.”* (jikalau sudah besar dan cukup akal nanti akan saya marahi )

c) Subjek 3 (BN)

Menurut bapa BN, beliau sementara ini mengajarkan tentang rukun-rukun sembahyang pada anak-anaknya, beliau selalu menasihati anak-anaknya sembahyang, dan akan marah jika anaknya tidak melaksanakannya, kecuali anaknya yang paling kecil beliau tidak akan memarahi karena anaknya masih dibawah umur. beliau juga mengatakan kalau sudah besar nanti akan tetap memarahi sang anak kalau dia tidak sholat karena itu sudah tanggung jawab beliau dan kesalahan itu sudah sangat fatal.

*“alhamdulillah dilajari aja, untuk sementara kulajari kaya rukun-rukun nya haja pang dulu, betahap.* (alhamdulillah diajarkan aja secara bertahap untuk sementara masih diajarkan tentang rukun-rukun saja.)

*“iih ku nasihati aja tarus”* (iya saya nasihati terus)

*“iih ku sangiti amun inya kada sembahyang, kecuali yang halus tu, inya masih belajar, jadi kada wajib lagi sembahyang.”* (iya saya marahi jika dia tidak sholat, kecuali anak saya yang kecil, karena dia masih tahap pembelajaran, jadi tidak ada kewajiban untuk sholat.)

*“masalah sembahyang ni fatal banar sudah, tatap ai ku sangiti, ganal kiapa aja, iinya tu tetap anak aku, dan tanggung jawab aku.”* ( tetap saya marahi karena masalah sholat ini sangat fatal, sebesar apapun dia tetap anak saya dan menjadi tanggung jawab saya.)

Wawancara berikut peneliti menanyakan tentang motivasi orangtua pada anaknya supaya rajin beribadah :

a) Subjek 1 (AN)

Menurut bapak AN, beliau memberi motivasi anaknya dengan memberi sejumlah uang jajan ketika si anak mau sembahyang berjamaah dan pergi kepengajian, dan beliau juga memotivasi anaknya yang paling kecil dengan mengabdikan keinginan anaknya, jikalau anaknya mau berpuasa sehari penuh.

*“iih,, kaya amun sembahyang berjamaah tu ku barii duit balabih,mun ada duitnya, yang pehalusnya tu amun puasa full seharian, malamnya ku tukar akan apa yang inya handak, banyak ai lagi.”* ( iya saya motivasi, seperti jika punya uang, saya beri uang lebih kalau dia mau sembahyang berjamaah dan anak saya yang paling kecil itu jika dia puasa satu hari penuh, malam harinya saya belikan apa yang dia mau dan banyak lagi.)



## b) Subjek 2 (HD)

Menurut pendapat bapak HD dia selalu memberi motivasi kepada anaknya dengan memberi imbalan ketika anaknya mau beribadah seperti membelikan mainan ketika sang anak lancar mengaji, membelikan anak es krim ketika sang anak selesai puasa setengah hari.

*”iih ku motivasi, supaya inya semangat jua han, kaya anutuh inya masuk TPA lancar sudah jilid satu, ku tukar akan mainan, pas puasaan jua, amun kawa puasa setengah hari, ku tukar akan es krim, kaytu pang rajin”* ( iya saya motivasi, supaya dia semangat, seperti dia sudah lancar mengaji jilid satu, setelah itu saya belikan mainan dan seperti dia mau berpuasa setengah hari setelahnya saya belikan es krim.)

## c) Subjek 3 (BN)

Menurut pengakuan bapak BN dia selalu memberikan motivasi agar si anak rajin beribadah, supaya membiasakan dia untuk menjalankan kewajibannya, seperti ketika sang anak berhasil puasa satu bulan penuh bapak BN membelikan sang anak sepeda yang anak inginkan.

*”Alhamdulillah ku bari arahan-arahan yang baik tarus, supaya inya tahu jua bahwa yg inya gawi tu kewajiban inya, kaya tahun tadi tu nah inya kawa puasa full sebulan, imbah hari raya nya kutukar akan sepeda”* ( alhamdulillah

saya beri arahan-arahan yang baik terus, supaya dia tahu bahwa yang dia kerjakan itu sudah menjadi kewajiban dia, seperti bulan puasa kemaren dia mampu berpuasa satu bulan penuh, setelah lebaran saya belikan sepeda.)

b. Akhlak

Berikut wawancara peneliti tentang cara, motivasi, tauladan, dan sikap orangtua dalam membina akhlak anak di keluarga mereka :

a) Subjek 1 (AN)

Menurut keterangan bapak AN tentang cara beliau membina anak-anaknya mengenai akhlak adalah dengan cara menasihati secara rutin seperti jangan berkelahi, di sekolah tidak boleh nakal dan kalau sembahyang di masjid jangan bercanda, dan beliau akan marah ketika anaknya berperilaku buruk kepada orang lain ataupun berkata-kata kotor. Menurut bapak AN beliau selalu memberi contoh yang baik agar si anak berperilaku baik, dan beliau akan marah ketika si anak berteman dengan orang yang akhlaknya kurang terpuji.

*“ku papadahi ai, yang kaya bekawanan tu jangan bekelahian, disekolahan jangan nakal, sembahyang jangan begaya”* (saya beritahu, seperti jika berteman jangan sampai berkelahi, disekolah tidak boleh nakal, jika sedang sholat jangan bercanda.)

*“ih, kaya tadi pang ku tagur-tagur amun ketahuan ku nakal disekolahan, ada sampai kupukuli”* (iya, seperti tadi saya beritahu terus, jika sampai ketahuan saya dia nakal, saya akan pukul.)

*“nyata ai sangit aku”* (sudah pasti saya marah)

*“di contoh akan haja tarus, supaya kelakuan nya baik tu”* (iya, selalu dicontohkan, supaya perilakunya baik.)

*“ku sangiti nyata pang, amun kepatuhan ku pukuli rajin tu”*  
(pasti saya marahi, jika kebiasaan bisa sampai saya pukul.)

*“nyata banar ku sangit”* ( pasti saya marah )

*“begamatan ai dipadahi, kada kawa jua aku mengontrol inya bekawan lawan siapa aja, soalnya yang paling halus tuh inya bekawanan jarang di gang sini”* (diberitahu saja secara perlahan, tidak bisajuga saya mengontrol dia untuk berteman dengan siapa saja karena anak saya yang paling kecil itu dia bergaul lebih sering di tempat lain.)

*“amun sudah ketelaluan banar ku sangiti, amun sawat tiap malam begadang, yang kada kekaruan. Sampai esoknya kada sekolah tuu nah, bisa memukuli aku”* (saya marahi jika sudah sangat keterlaluan, jika sampai tiap malam bergadang untuk hal yang tidak penting, sampai dia besoknya tidak sekolah, itu bisa saya pukul dia.)

Cara bapak AN melarang anaknya berteman dengan anak lain yang nakal ialah dengan cara menasihati supaya anak itu

tidak berteman dengan anak nakal tersebut. Karena anak AN sering bergaul di tempat lain yang jauh dari pengawasan bapak AN, beliau mengaku bahwa kesulitan mengontrol sang anak. Beliau juga akan memarahi hingga memukul anaknya jika kenakalan si anak sudah melewati batas, seperti begadang hampir setiap malam sehingga besoknya si anak tidak bersekolah karena mengantuk.

Menurut sepengetahuan peneliti, bapak AN kurang memberi tauladan yang baik kepada anaknya seperti merokok di hadapan anak dan mengucapkan kata-kata kotor kepada anak, beliau juga sering memarahi dan memukul anaknya ketika sang anak berperilaku tidak baik, seperti ketika sang anak ketahuan membolos sekolah, ketika di rumah beliau langsung memukul dan memarahi anaknya sampai anaknya menangis, sedangkan isteri bapak AN yaitu TT hanya bisa terdiam dan sesekali menasihati suaminya agar tidak terlalu memarahi anaknya, sepengetahuan peneliti ketika bapak AN tidak ada di rumah, TT sering membiarkan anaknya seperti membiarkan sang anak begadang, tidak sekolah dan lain-lain.

b) Subjek 2 (HD)

Menurut bapak HD, beliau mengajarkan anaknya tentang perilaku baik dengan menasihati dan mengajarkan secara perlahan-lahan seperti ketika buang air kecil tidak boleh berdiri,

makan dan minum harus dalam keadaan duduk dan dimulai dengan menyebut nama Allah, beliau juga selalu memotivasi anaknya supaya si anak terus berkelakuan baik.

*“ya dilajari ai tunggal dikitan, kaya bekamih tu jangan berdiri, makan minum tu harus beduduk, membaca bismillah”* (iya saya ajarkan sedikit demi sedikit, seperti kencing tidak boleh berdiri, makan dan minum harus berduduk, membaca bismillah.)

*“ih dimotivasi aja supaya jangan nakal dan bebakti”* ( iya dimotivasi terus supaya dia tidak nakal dan terus berbakti)

*“amun masih halus nih kada ku sangiti, kecuali ganal kenanya”* ( jika dia masih kecil seperti ini tidak saya marahi, kecuali dia sudah besar nanti)

*“ih dicontohkan ai yang baik tu “* (iya dicontohkan terus jika yang baik.)

*“kupadahi bahwa kada bulih baucap nang kaya itu”* (diberitahu bahwa tidak boleh berkata seperti itu)

*“amun suah ganal kaina ku sangiti, amun wahini inya nakal kada tahu di nakal tu kaya apa lagi”* (jika sudah besar nanti pasti ku marahi, jika sekarang dia belum tahu arti kata nakal)

*“cara menangatinya dipadahi ai bujur-bujur”* (cara melarangnya yaitu di beritahu secara baik-baik)

*“amun sudah taumpat ku sangiti ai kaina “* (jika sudah terikuti nanti akan saya marahi )

Bapak HD mengaku bahwa selalu mencontohkan yang baik terhadap anaknya. Karena anak bapak HD masih di bawah umur, beliau hanya menasihati dengan lembut jikalau si anak berperilaku kurang baik seperti ketika sang anak berkata kotor dan lain-lain. Beliau juga berkata jika sang anak sudah besar nanti tetap nakal maka bapak HD akan memarahi dan memukul sang anak.

Menurut observasi peneliti bapak HD sering membiarkan anaknya untuk berteman dengan siapa saja asalkan tidak terlalu jauh dari rumah dan bapak HD juga merokok di hadapan anaknya, tentu ini tidak memberi contoh yang baik terhadap anak.

c) Subjek 3 (BN)

Menurut bapak BN, beliau tidak bosan menasihati anaknya agar berperilaku yang baik, seperti melarang anak untuk mengucap kata-kata kotor, membaca do'a sebelum tidur dan sebelum makan, melarang berbaring ketika azan berkumandang dan lain-lain. Beliau juga mencontohkan anak-anaknya untuk tidak mengucap kata-kata kotor dan selalu makan dengan tangan kanan dan berdo'a sebelumnya, dia juga

selalu memberi motivasi agar si anak selalu berbuat baik, beliau juga memarahi anaknya jika sang anak berperilaku kurang baik kepada orang lain dan melarang anaknya untuk membalas perilaku buruk yang dilakukan temannya kepada anaknya. Bapak BN juga melarang anak-anaknya untuk berteman dengan anak-anak yang nakal, selama ini beliau terus menasihati anak-anaknya untuk tidak berteman dengan anak yang perilakunya kurang baik dan beliau akan memarahi dan juga memukul jika anaknya nakal nanti.

*“sudah kada bedulakan sudah memadahi, kaya jangan menyambat kata-kata yang kada baik, tu gin tatap ai inya menyambat, siapa kah melajari, membaca doa sebelum gurng, handak makan, amun urang azan tu jangan berabab, banyak ai lagi . (tidak bosan-bosannya menasihati seperti jangan mengatakan kata-kata kotor, itupun dia tetap mengatakan kata-kata kotor tersebut, tidak tau siapa yang mengajarkan, diajarkan baca do’a sebelum tidur, mau makan, jika orang azan jangan berbaring dan banyak lagi.)*

*“iih ku motivasi tarus, nang kaya amun urang jahat lawan sorang, kada bulih membalas lawan bebuat jahat jua lawan inya.” (iya saya motivasi terus, seperti jangan membalas perbuatan jahat orang lain kepada kita.)*

*” iih ku sangiti, pas dirumah aja pang di padahi baik-baik”*

(iya ku marahi, bila di rumah saja di beritahu dengan baik-baik)

*“iih di contoh akan, dirumah nih kada bulih menyambat kata-kata yang kada baik didengar, makan tangan kanan, membaca do’a, banyak ai lagi”* (iya selalu di contohkan di rumah ini, seperti tidak boleh mengatakan kata-kata yang tidak baik didengar, makan tangan kanan, membaca do’a, dan banyak lagi.)

*“iyya tadih ku sangiti ai, bahwa jangan menyambat nang kaya itu lawan siapapun”* (iya ku marahi, bahwa tidak boleh mengatakan kata-kata tersebut pada siapapun.)

*“kada ku sangiti pang, ngaran nya kakanakan nih pasti nakal, kecuali nakal nya tu ketelaluan banar hanyar ku sangiti”* (tidak saya marahi, yang namanya anak-anak pasti dia nakal, kecuali nakalnya sudah keterlaluan baru saya marahi.)

*“di padai ai bujur-bujur, bahwa jangan bekawan lawan itu, inya tu kayni-kayni, kaina ikm taumpat, kada handak aku ikam taumpat kaya inya”* (di beritahu baik-baik, bahwa jangan berteman dengan teman seperti itu, dan beritahu alasannya, nanti kamu terikuti dengan kelakuan dia, dan saya tidak mau kamu seperti dia)



*“nyatai ai ku sangiti, sampai kupukuli bisa inya amun nakalnya keterlalu banar”* (pasti saya marahi bisa sampai saya pukuli jika nakalnya suah sangat keterlalu)

Menurut observasi peneliti, bapak BN adalah seorang kepala keluarga yang ramah dan berperilaku baik, beliau selalu berkata dengan lembut dan murah senyum, jarang sekali beliau memarahi anaknya apalagi sampai memukul. Menurut sepengetahuan peneliti, perilaku buruk bapak BN adalah merokok ketika berada di sekitar anak.

c. Aqidah atau keimanan

Berikut wawancara peneliti tentang cara orangtua membina anak-anaknya tentang keimanan, cara memotivasi dan apa saja hambatan yang didapatkannya :

a) Subjek 1 (AN)

Menurut bapak AN, beliau megajarkan sedikit tentang keimanan anaknya dikarenakan beliau kurang mengetahui cara mengajarkan anak tentang keimanan, karena kekurangtahuan inilah bapak AN tidak mempunyai cara untuk memotivasi anaknya untuk belajar tentang iman itu sendiri. Kekurangtahuan ini juga menjadi kendala bagi beliau untuk membina anaknya mengenai keimanan. Satu-satunya cara bapak AN untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan

menyuruh kerabatnya untuk mengajarkan anaknya tentang keimanan.

*“sedikit-sedikit jaa pang amun iman tuh, soalnya aku kd tapi tahu jua”* ( sedikit saja kalau masalah iman, dikarenakan saya tidak terlalu mengerti)

*“kada tapi pang, kada tahu aku caranya kiapa, paling amangnya ja rajin melajari”* ( tidak terlalu sering, soalnya saya tidak tahu caranya, biasanya pamannya yang mengajarkan tentang itu)

*“hambatanya dari aku sorang yang kada tapi banyak tahu tentang iman”* ( hambatannya dari aku sendiri yang tidak banyak tahu tentang iman itu sendiri)

*“ku suruh amangnya melajari, inya tukan bakas lulusan pesantren, jadi ku suruh inya ai, memadahi”* (saya suruh pamannya yang mengajarkan tentang itu, karena pamannya alumni pesantren, jadi ku suruh dia saja yang memberi tahu)

b) Subjek 2 (HD)

Menurut bapak HD, beliau telah mengajarkan anaknya tentang iman secara sedikit-sedikit seperti memberi tahu tentang adanya sosok tuhan itu sendiri. Cara beliau memotivasi anaknya mengenai keimanan adalah dengan cara memberi tahu sang anak jikalau dia mengerjakan apa yang tuhan perintah maka dia akan diberi hadiah oleh tuhan berupa surga. Yang

menjadi kendala dari bapak HD yaitu sang anak yang masih di bawah umur oleh karena itu sang anak belum mengetahui tentang iman itu sendiri. Cara beliau mengatasi kendala tersebut dengan memberi tahu anaknya tentang apa-apa yang harus dia imani.

*“dilajari aja tunggal gamatan, nang kaya tuhan nya siapa, kaytu nah”* ( diajarkan sedikit demi sedikit, seperti memberitahu tuhan dia siapa)

*“iih, ujar ku amun ikam mengerjakan apa jar Allah, ikam kaina masuk surga “* (iya,kata saya jika kamu mengerjakan apa yang diperintah Allah, kamu nanti masuk surga)

*“kendalanya anak ku nih masih halus, jadi kada tahu tentang iman tu nang kaya apa”* ( kendalanya anak saya yang masih kecil, jadi tidak tahu iman itu seperti apa)

*“dipadahi ai sedikit-sedikit, supaya inya paham lawan apa yang inya imani”* (diberitahu secara perlahan, supaya dia paham dengan apa yang dia imani)

c) Subjek 3 (BN)

Menurut bapak BN, beliau selalu mengajarkan anaknya keiman, terutama tentang iman kepada Allah dan Rasulnya. Cara beliau memotivasi sang anak ialah dengan cara memberi tahu bahwa seluruh dunia ini adalah ciptaan Allah dan Allah

memberi tugas kepada Nabi dan Rasul untuk menyampaikan kebenaran.

*“iih ku lajari jua, terutama tentang iman lawan Allah dan rasul pang biasanya”* (iya saya ajarkan juga, biasanya terutama tentang beriman kepada Allah dan Rasul)

*“iih ku motivasi, ku padahi aja pang kaya dunia yang ganal nih ciptaan Allah, dan allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu, kaya itu aja pang”* (iya ku motivasi, memberitahu seperti dunia yang besar ini adalah ciptaan Allah, dan Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan pesan, seperti itulah)

*“rancak inya tu kada paham, dilajari tentang Allah, betakun pulang allah tu pang siapa menciptakan, kadada yang mencipta akan jr ku, imbah kiapa inya ada ? nah kaytu pang”* (biasanya dia tidak mengerti, seperti diajarkan tentang Allah, setelah itu dia bertanya Allah itu siapa yang menciptakan? Dan saya jawab, tidak ada yang menciptakan kata saya, setelah itu dia bertanya lagi, habis itu bagaimana Allah itu ada? Nah seperti itu)

*“rajin ku padahi aja selama aku tahu, bilanya ku kada tahu ku suruh esok betakun lawan gurunya di TPA”* (biasanya saya

beritahu selama saya mengetahui, jikalau saya tidak tahu saya suruh bertanya kepadagurunya di sekolah atau di TPA)

Yang menjadi kendala bapak BN adalah ketidakpahaman sang anak ketika diajarkan tentang iman dan kesulitan menjawab dari bapak BN ketika anaknya bertanya tentang tuhan seperti ketika bapak BN mengatakan bahwa Allah yang menciptakan kita semua dan sang anak kembali menanyakan tentang siapa yang menciptakan Allah, lalu bapak BN menjawab bahwa Allah tidak ada yang menciptakan dan anak kembali bertanya tentang bagaimana Allah itu menjadi ada. Dan cara bapak BN mengatasi kendala tersebut dengan cara memberitahu selama beliau tahu tentang jawaban yang ditanyakan sang anak, dan jikalau beliau tidak mengetahui jawaban tersebut maka bapak BN menyuruh anaknya menanyakan kepada gurunya di sekolah atau di TPA.

3. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam membina nilai agama Islam pada anak.

Setiap orangtua selalu mempunyai hambatan dalam membina atau mendidik anak-anaknya. Berikut wawancara peneliti dengan orangtua yang membahas tentang apa saja hambatan, cara mengatasi kendala dan faktor pendorong yang di alami orangtua dalam membina atau mendidik anak-anaknya :

a. Subjek 1 (AN)

Menurut bapak AN, hambatan beliau dalam membina anak-anaknya adalah kurangnya pengetahuan beliau tentang ilmu agama dan juga sang anak yang kurang menurut apa yang bapak AN beritahu seperti ketika si anak sudah keletihan bermain ketika siang hari maka sang anak sulit dibangunkan ketika sholat subuh, dan juga ketika sang anak minta izin untuk menginap di rumah temannya untuk bermain *game* dan bapak AN tidak mengizinkan anaknya lalu sang anak keluar rumah tanpa sepengetahuan bapak AN.

*“Dari akunya sorang pang del ai yang kada tapi paham lawan agama, lawan anaknya nih kada tapi kawa dipadahi, babal urangnya contohnya amun inya kelapahan bemainan siang hari jadi bangun subuh tu koler, pernah jua inya handak begadang jah lawan kawanannya main ps, di rumah kawanannya jua pang, ku tangati, sarik inya, imbah tu keluar rumah sorang inya, kada bepadahan”* ( dari saya sendiri yang tidak begitu paham tentang agama, dan juga si anak yang tidak terlalu menurut jika diberitahu, orang nya tidak bisa diberitahu, contohnya jika dia keletihan bermain pada siang hari, karena itu dia malas untuk sholat subuh, pernah juga dia tidak saya beri izin bergadang untuk bermain *Playstation* di tempat temannya , setelah itu dia marah kepada saya dan keluar rumah tanpa seizin saya.)

*“ ngaran nya aku kada tapi tahu di agama nih, biasanya aku suruh amangnya pang melajari inya, kaya mengaji mehapal do'a-do'a,lawan ku masuk akan ke TPA, amunya yang kada measi tu biasanya dipadahi bujur-bujur haja, amun inya handak begadang tu rajin ku lihati dulu kawan inya tu siapa, amun pina baik haja kawannya aku izin akan ja, amun pina kada baik ku sariki atau ku lihat akan sama sekali .”* (yang namanya aku tidak terlalu mengerti tentang agama biasanya saya suruh pamannya yang mengajarkan seperti mengaji, belajar do'a dan saya masukkan dia ke TPA. Jikalau tidak menurut perintah saya itu biasanya saya beritahu saja baik-biak, jika dia mau bergadang biasanya saya lihat temanya dulu jika temannya tampak baik-baik saja maka saya izinkan, jikalau temanya tampak tidak baik biasanya ku marahi, jika tidak menurut saya biarkan saja.)

Cara bapak AN mengatasi masalah tersebut ialah dengan cara memasukkan si anak ke TPA dan menyuruh kerabatnya untuk mengajarkan si anak tentang agama. Dan solusi bapak AN untuk mengatasi kurang penurutnya sang anak adalah dengan cara menasihati sang anak dengan baik, jikalau si anak ingin menginap dirumah temannya untuk main *game*, biasanya bapak AN ingin tahu lebih dulu siapa teman si anak, jikalau temannya baik maka bapak AN akan mengizinkan anak tersebut dan jikalau temannya

agak nakal maka bapak AN akan melarang anaknya, jika anak tetap tidak menurut maka bapak AN akan membiarkan anak tersebut.

*“alhamdulillah ada amangnya kaytu nah, jadi aku yang kada tapi tahu di agama nih, amang inya ku suruh melajari.”* (alhamdulillah, ada pamanya, jadi saya yang tidak terlalu mengerti tentang agama bisa lebih tenang, dan ku suruh saja pamannya mengajarkan)

Faktor yang memudahkan bapak AN dalam membina anaknya adalah dengan adanya kerabatnya yang lebih tahu agama daripada bapak AN sendiri.

b. Subjek 2 (HD)

Kendala yang bapak HD alami adalah anaknya yang pemalas ketika disuruh untuk belajar mengaji dan pergi ke TPA, sang anak hanya ingin bermain dengan teman-temannya sehingga bapak BN sendiri yang harus mengajarkan anak mengaji dan harus memberi motivasi berlebih supaya si anak mau pergi ke TPA seperti memberi uang jajan lebih untuknya.

*“kandalannya, biasanya anak nih amun disuruh mengaji ke TPA bisa koler, handak bemainan haja, wajar aja pang inya masih halus “* (biasanya kendalanya si anak malas jika disuruh mengaji ke TPA , karena dia mau berteman saja, menurut saya itu wajar karena dia masih kecil)



*"amun inya koler rajin, aku sorang yang melajari inya mengaji, atau ku bari duit labih supaya inya hakun ke TPA, amun kada hakun jua ku biarkan haja"* (jika dia malas biasanya saya sendiri yang mengajarkan dia mengaji, atau saya beri uang lebih agar dia mau ke TPA, jika tidak mau juga saya biarkan saja)

Salah satu faktor yang mempermudah bapak HD dalam mendidik anaknya adalah dengan adanya media belajar melalui *youtube*.

*"kita tebantu lawan adanya hp, jadi kakanakan tu tinggal membuka youtube haja, kawa inya belajaragama lewat situ"* (saya terbantu dengan adanya *handphone*, jadi anak saya belajar tinggal buka *youtube*.)

c. Subjek 3 (BN)

Menurut bapak BN, kendala yang ia hadapi selama mendidik anak ialah kadang-kadang si anak kurang menurut dengan apa yang telah dinasihati oleh bapak BN seperti ketika bapak BN melarang untuk tidak berkata kotor akan tetapi sang anak tetap mengucap kata-kata kotor tersebut, bapak BN menduga si anak terpengaruh oleh teman-teman bermainnya. Kendala berikutnya adalah sang anak yang sering asyik dengan *androidnya*, jikalau bapak BN melarang anaknya main *handphone*, maka sang anak bisa merajuk.

*“hambatannya dari anaknya pang, misalnya di rumah sudah dipadahi jangan menyambat kata-kata yang kada baik, kena esok iya pulang, mungkin karna inya bekawanan tu kalo, kita kada tahu inya bekawan lawan siapa aja, lawan inya tu bemainan hp tarus dirumah nih, amun ku sariki bisa sarik jua”* (hambatannya dari anak saya sendiri, misalnya di rumah sudah diberitahu untuk tidak mengatakan kata-kata kotor, besok-besok dia menyebutkan kata itu lagi, mungkin karena dia terpengaruh temanya, karena kita tidak tahu dia berteman dengan siapa saja, dan juga dia bermain *hanphone* terus, bila saya marahi dia bisa balik marah.)

Cara bapak BN mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara memarahi sang anak jikalau dia tetap mengucapkan kata-kata kotor. Untuk masalah selanjutnya beliau hanya menasihati sang anak untuk mengatur waktu penggunaan *handphone*, jikalau anaknya tidak menurut maka bapak BN akan mengambil *handphone* tersebut.

*“aku sariki biasanya amun inya menyambat kaya itu, kena kepatuhan. Amun masalah hp tu aku padahi aja mengulai hp tarus tu ada waktu nya, amun waktu belajar kada boleh micik hp, amun kada measi jua ku ambil hp nya.”* (biasanya saya marahi jika dia mengatakan kata-kata kotor tersebut, nanti dia terbiasa dengan itu, jika masalah *handphone* biasanya saya beritahu saja bahwa bermain *handphone* itu ada waktunya, jika waktu belajar ya belajar,

jangan sekalian memainkan handphone, jika tidak menurut saya ambil *handphone* nya)

Faktor yang mempermudah bapak BN dalam mendidik anaknya adalah dengan adanya TPA dan pengajian-pengajian di Majelis Ta'lim, sehingga beliau tidak risau lagi ketika beliau sedang bekerja.

*“karena ada TPA lawan pengajian-pengajian nih kita tebanu banar kaytu nah, jadi kada beganangan lawan kakanakan nih amun sorrang begawi siang tu, tekurang jua beban melajari inya, kada kaya bahari, lawan kuitan tu pang betunggal belajar agama nih.”* (karena adanya TPA dan pengajian-pengajian kita sangat terbantu, jadi tsaya tidak khawatir dengan anak-anak jika kita bekerja siang hari, mengurangi beban untuk mengajari dia, tidak seperti zaman dulu, kita belajar agama hanya sebatas dengan orangtua).

### **C. Analisis Data**

Setelah semua disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang peran orangtua dalam membina nilai-nilai agama Islam pada anak di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Untuk lebih jelasnya analisis data tersebut akan penulis sajikan berdasarkan susunan penyajian data sebagai berikut:

#### **1. Peran Orangtua Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak.**

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan

demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.<sup>64</sup>

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus dari orang tua di dalam melaksanakan tugas membina, mengasuh dan mendidik anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa, dimana tugas ini merupakan kewajiban orangtua.

Sikap orangtua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak<sup>65</sup>.

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya secara garis besar adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan

---

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.35

<sup>65</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal.88

teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.<sup>66</sup>

Seiring dengan bertambahnya usia dari anak-anak tentunya orangtua membutuhkan sarana untuk mengembangkan wawasannya serta pengenalan lingkungan yang lebih luas, oleh karenanya membutuhkan proses pendidikan berlanjut ke lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Ini menjadi tugas orangtua untuk mencari lembaga pendidikan yang baik untuk anak demi masa depan di dunia dan akhiratnya. Setiap orangtua memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memilih sekolah yang terbaik untuk anaknya. Masing-masing orangtua memiliki alasannya sendiri dalam menentukan sekolah bagi anaknya. Hal ini dikarenakan harapan setiap orangtua melalui sekolah tersebut berbeda-beda.

Sebagai orangtua yang beragama Islam tentu harus lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya, pendidikan akhlak dan agama merupakan hal yang tidak boleh terlupakan apalagi ditinggalkan semata-mata mengejar kesuksesan duniawi. Perlu diketahui juga oleh orangtua bahwa tidak semua sekolah mengajarkan tentang akhlak dan keagamaan. Untuk itu, sebagai orang tua sangat perlu agar lebih selektif dalam memilih jenjang pendidikan untuk anak-anak.

---

<sup>66</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.28

Setiap orangtua pastilah memberikan sebuah pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Sebelum anak memasuki dunia pendidikan orangtua biasanya memilih-milih dimana anaknya akan di didik dan mencari tahu info kepada tetangga atau saudara mengenai sekolah yang akan dipilihnya. Karena sekolah satu dengan yang lainnya pasti ada perbedaan dari hal akreditasi, kondisi madrasah, sarana prasarana dan terutama hal biaya. Setelah orangtua menimbang pilihannya, kemungkinan ada salah satu madrasah sebagai pilihan utamanya untuk anak. Dari semua responden yang peneliti observasi, semuanya memilih sekolah umum daripada sekolah yang berbasis dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan wawancara dengan responden tentang alasan mereka memberi pendidikan sekolah yang tidak berbasis dengan pendidikan Islam ada berbagai macam yaitu:

- a. Kemauan anak sendiri.
- b. Kekhawatiran orangtua akan ketatnya peraturan sekolah yang berbasis pendidikan Islam.
- c. Jarak yang jauh.
- d. Anak yang cenderung mengikuti dimana temannya bersekolah.

Memberi pendidikan untuk anak adalah bagaikan menoreh tinta di atas lembaran kosong. Kalau kita menorehkannya dengan tinta berkualitas jelek, dengan asal-asalan, maka jangan berharap untuk mendapatkan hasil yang baik. lain halnya jika kita menorehkannya dengan tinta emas dan

dengan penuh kecermatan serta kehati-hatian insyaallah kita akan mendapat hasil yang memuaskan.

Dalam firman Allah SWT., menyatakan hendaklah para orang tua khawatir terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya, seperti dalam firman-Nya Q.S An-Nisa: 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهِ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orangtua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian akhlaknya rusak. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya terutama, dan yang terpenting lagi penanaman nilai-nilai pendidikan agama silam haruslah dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak dan pembentukan karakter anak akan mulai tumbuh atau dimulai sejak ia kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dalam pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), semua tergantung pada orangtuanya, kemana mereka hendak mengarahkannya.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perintah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada generasi berikutnya. Hal ini karena peran pendidikan

pada generasi adalah sangat menunjukkan masa depan mereka baik dan buruknya masa depan mereka sangat tergantung pada pendidikan yang mereka peroleh.

Banyak sekali manfaat yang didapat ketika orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasis Islam, salah satunya dapat membentuk sikap religiusitas pada anak melalui pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan di sekolah yang berbasis islam.

Peran orangtua dalam membina nilai-nilai Islam terhadap anaknya sejak sedini mungkin akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Kepribadian yang dimiliki orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung dapat masuk ke dalam pribadi anak.

Dari wawancara dengan responden tentang peranan apa yang telah diberikan orangtua kepada anaknya dapat peneliti simpulkan bahwa responden telah berperan dengan baik dalam melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya, seperti yang dilakukan bapa AN yang mempercayakan guru atau ustadz sebagai pembina nilai agama pada anaknya, bapak AN juga sering mengajarkan sendiri tentang agama, Meskipun beliau sendiri belum terlalu menguasai ilmu agama. Adapun bapak HD nampak berperan pada mengajarkan sholat yang benar sesuai aturan. Beliau juga mengajarkan hukum-hukum dalam Islam mulai dari yang wajib hingga haram. Disamping itu, beliau



juga mengajarkan adab saat makan dan minum. Dari keterangan bapak bapak BN, dapat disimpulkan bahwa dalam membina anak, yang beliau berikan pertama-tama adalah memberi pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, kemudian beliau mengajarkan tentang apa-apa saja dalam agama yang bersifat wajib, sunah, hingga haram. Selain itu, beliau memberikan pembinaan tentang ibadah sang anak seperti wudhu dan sholat.

Peran orangtua sangat penting dalam membina pengamalan ibadah anak, orangtua harus memahami bahwa mereka penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak terutama dalam pengamalan ibadah, zaman sekarang banyak orang yang tidak ambil alih dalam pendidikan anaknya, mereka lebih mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah, karena berbagai alasan, alasan waktu jarang bertemu anak kerena sibuk kerja, kurang keahlian dan kesabaran dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat yaitu bapak HD dan BN sudah cukup berperan terhadap pembinaan nilai-nilai agama Islam pada anaknya adapun bapak AN saya rasa kurang berperan terhadap pendidikan agama anaknya justru yang paling berperandi keluarga beliau adalah kerabatnya yang alumni di sebuah pesantren.

Seharusnya orangtua memerhatikan tumbuh kembang anak secara utuh terutama aspek sosial dan emosional. Terutama ibu yang

setiap hari berada dirumah harus tahu tumbuh kembang anak, dengan pembiasaan dan keteladanan yang diajarkan ibu akan dicontoh anak untuk bekal kedepannya.

## 2. Upaya Orangtua Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak.

Berhasil atau gagalnya proses pembinaan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga sepenuhnya tergantung pada upaya orangtua dalam memahami dan menciptakan hubungan yang baik dengan anak dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah dalam menerapkan pendidikan agama. Orangtua sebagai pendidik utama bagi anak di harapkan mampu menciptakan pendidikan yang kondusif sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan positif.

### a. Ibadah

Orangtua adalah guru pertama dalam hidup anak. Perilaku yang dimiliki orangtua, adalah suatu pembelajaran yang secara tidak sadar dapat masuk kedalam pribadi anak. Sikap anak terhadap pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orangtuanya terhadap agama di tempat tinggal.

Keteladanan menjadi hal yang sangat berperan dalam mendidik dan membina anak. Pada hakikatnya anak akan mencontoh apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama orangtua dan keluarganya. Oleh karena itu apabila orangtua hendak

mengajarkan tentang agama pada anak, maka orangtua sepatutnya sudah mempunyai kemampuan agama yang baik juga.

Dalam wawancara dengan responden di atas mengenai tentang teladan yg diberikan orangtua kepada anaknya peneliti berkesimpulan bahwa, setiap responden sudah memberikan teladan yang baik terhadap anak-anaknya seperti yang dilakukan bapak AN dia memberikan teladan dengan tidak menyebut kata-kata kasar kepada anaknya dan mengingatkan waktu sholat kepada mereka. Sama juga yang dilakukan oleh bapak HD, dia memberikan teladan dengan mencontohkan tata cara makan dan sholat yang baik terhadap anaknya, dan beliau juga tidak lupa mengajarkan puasa dan wudhu kepada anaknya yang baru berusia tujuh tahun itu. Dan terakhir bapak BN, beliau mengatakan dengan memberikan teladan yang baik terhadap anaknya, beliau berharap anaknya tumbuh tidak seperti dirinya, beliau juga mengajak anaknya sholat berjamaah dimesjid dan mengajarkan membaca alqur'an dan doa-doa harian.

Apabila anak sudah dibiasakan beribadah kepada Allah swt sejak kecil maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang yakin dan pasrah kepada Allah, apabila ia telah menjadi pribadi yang bersandar kepada Allah, maka baginya janji Allah dalam Q.S Ath-thalaq ayat 2-3 yakni:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٧﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ  
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ  
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٨﴾

Soetjningsih dalam bukunya perkembangan anak menyebutkan bahwa anak pada usia 6 sampai 12 tahun memiliki minat terhadap agama yang semakin kuat namun juga diikuti kemampuan nalar yang semakin meningkat sehingga mulai muncul kebingungan dan keraguan terhadap kepercayaan. maka dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab menjaga fitrah anak dengan cara mengajarkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat Volling, Mahoney dan Raur yang dikutip oleh Soetjningsih seperti berikut ini;

“Kehidupan keagamaan anak dipengaruhi oleh religiusitas orangtuanya. Orangtua yang religius akan mendorong anaknya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku positif seperti self-control yang lebih baik, perkembangan suara hati serta problem perilaku internal dan eksternal yang lebih sedikit”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa semua responden telah memberikan motivasi dengan baik kepada anak-anak mereka, terutama untuk rajin beribadah, motivasi itu berbentuk hadiah yang anak inginkan. Seperti bapah AN yang memberikan uang lebih jikalau sang anak mau sembahyang berjamaah dan puasa, bapak HD yang membelikan mainan untuk anaknya yang berusia tujuh tahun

<sup>67</sup> Soetjningsih, IG. N. Gde Ranuh. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 1995, hal. 299

apabila si anak lancar mengajinya, dan bapak BN yang membelikan anaknya sepeda ketika anaknya mampu berpuasa satu bulan penuh.

Motivasi merupakan suatu aspek yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar sebab motivasi menciptakan kondisi atau proses belajar yang menyenangkan bagi anak, maka dari itu diperlukan suatu motivasi sehingga aktivitas belajar lebih lancar dan aktif serta dapat mencapai prestasi yang memuaskan. Orangtua perlu memberikan motivasi secara terus menerus kepada anak agar ia dapat belajar dengan lebih baik. Motivasi orangtua dapat menjadi suatu pendorong bagi anak untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dalam meraih prestasi gemilang.

Motivasi orangtua kepada anak termasuk salah satu tugas yang harus dilakukan oleh orangtua. Hal ini sangat penting bagi seorang anak sehingga ia dapat belajar lebih giat tanpa ada perasaan bosan dan lelah. Orangtua yang memotivasi anak cenderung dapat meningkatkan minat belajar dalam diri anak. Sebab motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Orangtua dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada anak dalam berbagai bentuk termasuk menyediakan makanan kesukaan anak, mengajak anak rekreasi di akhir pekan, memberikan hadiah kepada anak jika ia mau belajar sungguh-sungguh dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 12.

a. Akhlak

Berdasarkan wawancara dengan responden, dapat digambarkan bahwa selain memberikan keteladanan dan motivasi, orangtua di Kelayan A Kelurahan Murung Raya juga memberikan kasih sayang yang berbentuk nasehat yang baik terhadap anak-anaknya meskipun mereka memiliki aktifitas yang padat. Orangtua tentu mengasuh anak hanya dengan memberi teladan saja tidak cukup untuk mempengaruhi anak menjadi orang yang baik dan penyayang. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda. Sifat orangtua sangatlah mempengaruhi perkembangan moral anak.

Dalam wawancara di atas sebenarnya sudah tergambarkan bagaimana usaha orangtua dalam membina akhlak anak-anak mereka dengan cara menasehati dengan berbagai cara, akan tetapi dalam keseharian peneliti juga sering menemukan beberapa orangtua yang mengantar anaknya sekolah dan ke TPA, dengan berpakaian yang tidak menunjukkan akhlak yang baik seperti, bercelana pendek, tidak berjilbab dan sambil merokok didepan anak. padahal anaknya sendiri mengenakan pakaian yang menutup aurat . Hal itu menurut peneliti merupakan perilaku yang tidak mencerminkan seorang orangtua yang sedang membina anak-anaknya. Karena seorang anak mudah untuk meniru perbuatan yang dilakukan dan perkataan yang muncul dari orangtua, beberapa anak merespon positif apa yang mereka lihat dan mereka mencoba menirunya terutama apa yang mereka lihat dari

orangtuanya, sehingga anak berpikiran, apa yang dilakukan oleh orangtuanya adalah hal yang lumrah, padahal itu sangat tidak dianjurkan dalam agama.

Akhlak merupakan cerimanan bagi setiap muslim yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, oleh karena itu semua pengikut nabi Muhammad SAW harus mencontoh akhlak yang dilakukan oleh rasul tersebut, sebagaimana yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 berikut ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW itu sendiri sudah ada suri tauladan yang baik, oleh karena itulah beliau dijadikan utusan oleh Allah kepada seluruh alam semesta. dikarenakan itu juga seluruh umat nabi Muhammad hendaknya mengikuti akhlak yang sudah di ajarkan kepada kita.

Para orangtua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* pada Allah SWT, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah Swt selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan.

Dengan demikian, orangtua mempunyai kewajiban untuk membina dan menanamkan sifat akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Aqidah atau Keimanan

Dari ketiga responden hanya dua responden yang mengajarkan anaknya tentang aqidah yaitu bapak HD dan BN, adapun bapak AN tidak tau cara untuk mengajarkan anaknya mengenai aqidah atau keimanan tersebut dan beliau hanya mempercayakan kerabatnya untuk mengajarkan sang anak. Sementara itu bapak HD mengajarkan anaknya iman dengan cara mengajarkan anaknya tentang siapa Allah dan apasaja yang harus ia imani. Dan bapak BN mengajarkan iman dengan cara memberitahu anak apasaja yang orang muslim wajib percaya terutama kepada Allah dan Rasul.

Dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui al-Qur'an dan Hadist, berupa hakikat keimanan dan masalah ghoib seperti beriman kepada Allah swt, kepada para Rosul, beriman kepada malaikat, kitab-kitab, tentang hari akhir dan seluruh perkara ghoib lainnya.

Dalam pendidikan Akidah ini kewajiban pendidikan adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, berupa dasar-dasar pendidikan Akidah dan ajaran islam sejak masa



pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan bertindak sesuai peraturan.

Pembinaan nilai-nilai terpuji yang bersifat menyeluruh, kapanpun dan dimanapun sangat diperlukan oleh manusia, pembinaan nilai-nilai Islam dalam suatu keluarga harus memperhatikan pembinaan akidah Islamiyah di mana akidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus dibina kepada anak sejak dini. Seperti yang dicontohkan dalam Al-qur'an pada surah Luqman ayat ke 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Para orangtua hendaknya memperhatikan anaknya dari segi kepercayaan pada Allah SWT, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah Swt selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan.

Dalam pendidikan Akidah ini, hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh orangtua adalah:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Laailaahailallah.
- 2) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.
- 3) Menuntun anak untuk beribadah dari belum berakal hingga baligh.
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasulullah, keluarganya dan

membaca Al-Qur an.<sup>69</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ  
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ ( سنن

أبي داود ﴿٤٤٤١﴾<sup>70</sup>

Rahasia dari adzan dan iqamah ini menurut Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Abdulloh Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* adalah supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran Allah dan keagungan-Nya dan kalimat syahadat yang menjadi syarat seseorang masuk Islam. Ibaratnya, hal itu adalah seperti talqin (pendiktean) baginya tentang syiar agama Islam tatkala hendak memasuki alam dunia, sebagaimana ditalqinkan juga orang yang menjelang meninggal dunia. Terkait hal ini ada riwayat yang mengatakan :

“Ajarilah anak-anakmu Laailaahaillohu ketika mulai berbicara dan talqinkan mereka menjelang wafatnya dengan Laailaahaillohu”<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid I, (Jakarta, Pustaka Amani, 2002) hal. 165

<sup>70</sup> Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*. (Beirut: Dar al-Fikr. Juz 5 1998 H.) hal. 375

<sup>71</sup> *Ibid*, hal.166

Orangtua juga berkewajiban membina dan menanamkan pada anak sikap untuk mampu memberikan manfaat pada orang lain, menghormati yang lebih tua, berbuat baik kepada tetangga, tidak boleh menyakiti dengan cara apapun, dan mencintai orang lain. Juga orangtua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak perihal menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang kotor dan keji, seperti menghardik, mencaci, memaki, dan kata-kata buruk lainnya.

### 3. Hambatan Orangtua Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

Hambatan atau disebut juga dengan kendala adalah suatu masalah yang bisa saja menghambat seseorang untuk meraih sebuah tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pembinaan kepada anak tentu tidak selalu berjalan dengan mulus, orang tua bisa saja menemui hambatan yang berasal dari orangtua itu sendiri, kendala yang bersal dari anak, kemudian kendala yang datangnya dari dalam maupun dari luar keluarga.

#### a. Kendala

Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa menghadapi beberapa hambatan dalam membina keagamaan anak-anak mereka, hambatannya mulai dari lemahnya keagamaan orangtuanya sendiri sampai perilaku sifat natural si anak seperti sifat malas dan mudah bosan.

Orangtua adalah guru bagi anak-anaknya, sebagai guru yang baik tentunya berusaha memberikan pembinaan dan pendidikan yang menggunakan berbagai cara dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama Islam. Apa yang dilakukan orangtua pasti menemukan berbagai rintangan ataupun kendala, baik yang datang dari anak maupun yang datang dari orangtua. masalah yang sedang dihadapi orangtua bukan berarti tidak ada cara untuk keluar dari masalah tersebut, setiap orangtua pasti mempunyai cara masing-masing dalam mencari jalan keluar untuk menuntaskan masalah tersebut. Jalan keluar yang dilakukan oleh orangtua tentunya dengan berbagai macam cara, bisa menggunakan cara khusus pada anak-anak mereka, semua itu dilakukan dengan tujuan agar orangtua bisa memberikan pembinaan dengan hasil yang memuaskan sesuai yang diinginkan.

Setiap orangtua akan selalu berusaha mencari solusi untuk menghadapi kendala dalam bimbingan anak-anaknya, orang tua juga harus menyediakan waktu khusus dan tempat untuk memberikan bimbingan pada anak agar tidak mengganggu aktifitas anak dan aktifitas orangtua itu sendiri. Untuk mengetahui cara yang dilakukan orangtua untuk membina anak-anaknya dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam dapat diketahui dari cara orangtua dalam menyelesaikan masalah tersebut.

## b. Solusi

Solusi merupakan suatu cara dalam rangka menyelesaikan suatu kendala/hambatan atau mencari jalan keluar dari sebuah masalah. Setiap hambatan tentu mempunyai jalan keluar, persoalan tersebut akan mampu di atasi tergantung seberapa besar usaha dari orangtua tersebut untuk menyelesaikannya.

Berbagai macam kendala yang di alami oleh orangtua dalam rangka membina anak-anaknya agar bisa melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh tentu saja dapat ditangani dengan menerapkan berbagai cara seperti menunjukkan bagaimana cara orangtua untuk menghadapi semua kendala tersebut, apakah ada trik khusus yang dilakukan oleh orangtua.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada orangtua untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah-masalah yang berasal dari orangtua ataupun dari anak-anaknya. Sebagian besar orangtua tidak mempunyai cara yang cukup jitu dalam menghadapi masalah tersebut. Bahkan tidak semua orangtua yang memberikan atau mencari solusi tetapi malah dibiarkan saja seperti saat anak bergadang untuk hal yang tidak bermanfaat orangtua tidak menindak dengan tegas. Dan juga para orangtua menganggap bahwa dengan memasukan anak ke sekolah agama merupakan solusi bagi mereka, padahal itu saja tidak cukup, harus ada pembinaan berkelanjutan dari

orangtuanya di dalam ruang lingkup keluarga mereka. Ada juga orangtua yang benar-benar kurang tahu tentang masalah agama sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada kerabatnya. Dan ada juga orangtua yang mengontrol anaknya agar tidak selalu memainkan gadgetnya. Menurut peneliti solusi yang diberikan oleh orangtua di atas masih belum cukup untuk menciptakan pribadi muslim yang taat dimasa mendatang karena orangtua masih lalai dalam memberikan pembinaan pada anak-anaknya, saat anak berada di rumah, bahkan sering orangtua tidak mengerti tentang kemampuan agama sang anak.

#### c. Faktor Pendukung

Faktor- faktor pendukung bagi orangtua dalam memberikan pembinaan kepada anak pada umumnya berasal dari luar ruang lingkup keluarganya sendiri seperti melakukan pembinaannya lewat media elektronik, meminta kerabatnya untuk mengajarkan anaknya tentang agama dan mengikut sertakan belajar di majelis-majelis ilmu sekitar.

Tanggung jawab pokok pendidikan agama seorang anak seharusnya menjadi tanggung jawab penuh orangtua karena anak adalah titipan dari Allah kepada orangtua yang harus dibina sebaik mungkin, untuk membina seorang anak seharusnya yang lebih utama memberi pendidikan agama orangtuanya sendiri, karena hal yang

terpenting adalah orangtua harus bisa memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi anak dengan cara melaksanakan nilai-nilai Islam sebaik mungkin agar anak juga dapat merasa mendapatkan figur yang baik dari orang tuanya sendiri.

Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.<sup>72</sup>

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral dan pikiran samapai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.50

<sup>73</sup> *Ibid* hal.48